

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Manajemen

a. Definisi Manajemen

Di dunia yang kita tempati ini mengandung banyak sekali unsur (makhluk) yang menghuninya. Dalam setiap unsur tersebut telah memiliki cara masing-masing dalam menjalani kehidupannya. Sehingga tidak jarang kita akan menemui perbedaan bahkan bisa saling bertolak belakang apabila terdapat dua atau tiga lebih unsur berjalan bersama. Karena ciri peradaban manusia senantiasa ditandai dengan cara saling bertemu, saling berkumpul, dan saling terlibat dalam sebuah organisasi.

Maka dari itu diperlukan suatu cara untuk mengaturnya, dengan cara apa, salah satunya dengan ilmu manajemen sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu jalannya unsur lainnya.

Secara *etimologi*, manajemen berawal dari kata “*manus*” berarti “tangan” dan “*agre*” artinya “melakukan”.¹ Sedangkan, secara *terminologi*, manajemen berawal dari kata “*managere*” yang artinya “menangani”.²

Menurut Anton Athoillah yang dikutip oleh Muhtarom Zaini Addasuqy dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Manajemen”, beliau menyebutkan bahwa *management* berawal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, mengurus atau mengelola.³

Menurut Siswanto dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Manajemen”, beliau menyebutkan bahwa manajemen merupakan seni dan juga ilmu di dalam sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, serta pengendalian terhadap orang dan mekanisme guna tercapainya tujuan.⁴

¹ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017). 7.

² Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017). 7.

³ Muhtarom Zaini Addasuqy, *Pengantar Manajemen* (Kudus: Center For Education and Social Studies, 2019), 1.

⁴ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 2.

Selain itu, terdapat pengertian lain dari manajemen, yaitu “kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan gagalnya suatu usaha dalam mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain.”⁵

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa dalam manajemen terdapat hal yang diatur atau dikelola. Dari pengertian tersebut, timbul pertanyaan, apa yang diatur atau dikelola? Siapa yang mengatur atau mengelola? Mengapa dan bagaimana cara mengelola? Dan untuk apa suatu hal tersebut dikelola?⁶

Setelah terdapat pertanyaan-pertanyaan mengenai pengelolaan, tentu saja kita akan befikir mengenai proses jalannya pengelolaan atau pengaturan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh G.R. Terry yang dikutip oleh Zaini dalam bukunya bahwa manajemen adalah proses unik yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan juga pengendalian guna mengidentifikasi dan mencapai tujuan melalui penggunaan sumber daya yang ada, termasuk manusia dan sumber daya lainnya.⁷

Selain itu G.R. Terry juga menguraikan beberapa hal tentang manajemen, antara lain:⁸

1) Perencanaan

Sebelum melakukan sesuatu hal, tentu akan lebih baik jika seseorang tersebut melakukan perencanaan yang matang bukan. Dengan memikirkan tujuan dan kegiatan sebelum pelaksanaan menggunakan logika dan tidak asal jalan tentu kedepannya akan dapat mencapai hasil yang maksimal.

2) Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian, yang menjadi bagian paling *vital* adalah manajer atau pemimpin. Seorang pemimpin mengkoordinir sumber daya yang ada dalam organisasi. Sejauh mana keefektifan suatu organisasi tergantung pada kemampuan mengerahkan sumber daya.

⁵Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 10.

⁶ Muhtarom Zaini Addasuqy, *Pengantar Manajemen* (Kudus: Center For Education and Social Studies, 2019), 1.

⁷ Muhtarom Zaini Addasuqy, *Pengantar Manajemen*, 1-2.

⁸Muhtarom Zaini Addasuqy, *Manajemen Organisasi Islam*, (Kudus: Center For Education and Social Studies, 2020), 19.

3) Kepemimpinan

Kepemimpinan disini memiliki kesamaan dengan pengorganisasian, pada bagian ini pemimpin memiliki kendali yang sangat besar. Bagaimana pemimpin bisa mempengaruhi bawahannya untuk melakukan suatu tugas tertentu.

4) Pengendalian atau Pengawasan

Setelah para anggota melakukan tugasnya masing-masing, tentunya diperlukan pengawasan lebih lanjut mengenai apakah tugas yang dikerjakan sudah sesuai tujuan atau belum.

5) Penggunaan Sumber Daya

Terdapat banyak hal yang bisa dijadikan sumber daya dalam organisasi. Walaupun disini sumber daya manusia dikatakan hal yang paling penting dalam suatu organisasi seperti dalam meningkatkan penghasilan, manajer tidak hanya menekan bawahan untuk bekerja lebih giat, namun bisa juga menaikkan biaya iklan sebagai pendapatan.

6) Upaya Mencapai Tujuan

Setiap manajer berusaha untuk mencapai tujuan tertentu, terlepas dari setiap organisasi memiliki tujuan yang berbeda-beda, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Macam-Macam Manajemen

Setiap tempat pasti memiliki cara masing-masing dalam menerapkan peraturan, begitupun juga dengan organisasi yang mempunyai cara masing-masing dalam menerapkan manajemen atau pengaturan untuk menjalankan roda organisasi. Oleh karena itu, jika dilihat dari sudut pandangnya, terdapat beberapa konsep manajemen yang dapat digunakan, antara lain:

1) Manajemen berdasarkan sasaran tujuan

Dalam sebuah manajemen yang berdasar pada sasaran ataupun tujuan, semua elemen yang terdapat pada organisasi diintegrasikan agar mengarahkan dalam mencapai semua tujuan yang telah ditentukan sebuah organisasi atau perusahaan.

Dikutip dari buku yang ditulis oleh Zaini, terdapat 3 (tiga) macam tujuan, antara lain tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.⁹

a) Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek adalah rencana yang ditetapkan untuk melaksanakan kegiatan dalam jangka waktu yang dekat. Biasanya telah terdapat fasilitas yang memadai dalam upaya menempuh program yang akan berjalan dalam waktu singkat.

Contoh dari adanya program ini adalah perbaikan atau pembangunan gedung. Mengapa? Karena perbaikan gedung dapat dilihat jangka waktu yang dibutuhkan dengan mudah. Masa kekuatan gedung pun dapat diukur dengan mudah dengan cara melihat kualitas bahan yang digunakan.

b) Tujuan jangka menengah

Yang dimaksud disini adalah suatu program yang memerlukan waktu agak lama dalam pelaksanaannya. Contohnya dapat kita lihat dari pengiriman tenaga kerja guna menjalankan pendidikan atau pelatihan. Dalam hal tersebut pelaksanaannya dapat memakan waktu hingga berhari-hari, berminggu-minggu bahkan satu bulan lebih. Akan tetapi hasil dari pelatihan itu dapat dirasakan sampai bertahun-tahun setelah pelatihan dilaksanakan.

Contoh dari adanya program ini adalah pelatihan bahasa Inggris untuk karyawan yang akan menaiki jabatan atau posisi penting. Bagi karyawan yang berkeinginan untuk naik ke jabatan yang lebih tinggi nantinya akan langsung berhubungan dengan orang asing, maka dari itu karyawan tersebut memerlukan kemampuan bahasa asing. Dengan mengikuti pelatihan bahasa, karyawan yang naik jabatan tersebut dapat menggunakan kemampuannya selama karyawan tersebut masih bekerja di perusahaan itu. bahkan karyawan tersebut juga bisa dapat menggunakan kemampuannya untuk melakukan keperluan lain di luar keperluan perusahaan seperti

⁹Muhtarom Zaini Addasuqy, *Manajemen Organisasi Islam*, (Kudus: Center For Education and Social Studies, 2020), 21.

menggunakan kemampuan tersebut saat sedang berjalan-jalan ke negara lain.

c) Tujuan jangka panjang

Arti dari tujuan jangka panjang ini adalah sebuah program yang membutuhkan waktu lama dalam upaya mencapainya. Pengaplikasian dari adanya program tersebut dapat dilihat dari pembangunan sumber daya manusia, peningkatan kualitas organisasi, maupun perbaikan mutu pendidikan yang dilakukan secara *continue*.

Sebagaimana contoh dari tujuan jangka panjang ini dapat dilihat dari suatu perusahaan yang selalu melakukan *breifing* dan evaluasi kerja bagi setiap karyawannya agar dapat mempertahankan kualitas kerja dan selalu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh perusahaan.

2) Manajemen berdasarkan strukturnya

Pelaksanaan manajemen berdasarkan strukturnya ini lebih menekankan pada persatuan masing-masing individu pada setiap posisinya. Pandangan tersebut berasal dari pemikiran bahwa organisasi merupakan struktur yang wajib dikelola secara struktural karena setiap struktur mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri mulai dari sisi pangkat dan jabatan. Setiap jabatan mempunyai kadar hak juga wewenang yang harus dioptimalkan.

3) Manajemen berdasarkan teknik pengelolaan organisasi

Pada manajemen jenis ini lebih menitikberatkan pada tekniknya, yaitu teknik pengelolaan yang diarahkan pada tercapainya tujuan organisasi tersebut dengan efektif dan efisien. Perusahaan tersebut tidak menitikberatkan pada sebuah teori, melainkan lebih menitikberatkan penguasaan teknik yang dimiliki oleh karyawannya.

4) Manajemen aspek personal

Manajemen seperti ini lebih menitikberatkan pada personalia yang dianggap sebagai pelaksana dari seluruh rencana yang dimiliki organisasi. Yang dimaksud dengan personalia adalah orang yang bekerja dalam suatu perusahaan.

5) Manajemen yang berpusat pada informasi

Manajemen dengan pendekatan yang berpusat pada informasi ini maksudnya adalah kekuatan yang berasal dari pengelolaan informasinya. Dengan adanya informasi, manajemen dapat mengetahui berbagai hal, termasuk dalam membangun relasi dengan pihak-pihak penting sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan besar, salah satunya adalah mendapat mitra dari adanya relasi tersebut.

6) Lingkungan manajemen

Lingkungan organisasi mengacu pada segala sesuatu yang mengelilingi organisasi. Ada dua macam lingkungan, internal dan eksternal dan. Apa saja yang termasuk dalam lingkungan manajemen? lingkungan manajemen meliputi fasilitas, sumber manusia, pusat perbelanjaan, sarana dan prasarana, masyarakat, dan lainnya yang terdapat di sekitar organisasi.

c. Kegunaan Manajemen

Terdapat 2 (dua) jenis kegunaan manajemen yaitu kegunaan praktis dan teoritis.¹⁰

1) Kegunaan praktis

Kegunaan praktis artinya teori tersebut diharapkan berguna jika diterapkan dalam aktivitas sesungguhnya.

2) Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis adalah manfaat yang dapat diberikan manajemen sebagai ilmu bagi semua elemen yang terdapat dalam organisasi.

Menurut Anton Athoillah yang dikutip oleh Zaini dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen, ia menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) kegunaan manajemen, yaitu:¹¹

a) Untuk perancangan

Perancangan yang dimaksud disini adalah perencanaan yang dilakukan dengan menyusun rencana kerja, mengatur waktu pelaksanaannya, menentukan strategi apa yang akan digunakan untuk mengembangkan model kinerja perusahaan kedepannya, menjabarkan kekurangan serta kelebihan perusahaan dan lainnya.

¹⁰Muhtarom Zaini Addasuqy, *Manajemen Organisasi Islam*, (Kudus: Center For Education and Social Studies, 2020), 24.

¹¹Muhtarom Zaini Addasuqy, *Manajemen Organisasi Islam*, (Kudus: Center For Education and Social Studies, 2020), 24 - 25.

Tujuan dari kegiatan perencanaan ini adalah untuk mengidentifikasi apayang ingin dicapai oleh perusahaan secara menyeluruh juga cara terbaik guna memperoleh tujuan tersebut.

b) Sistem pengorganisasian

Pengorganisasian yang dimaksud disini adalah membagi kegiatan besar atau tujuan jangka panjang menjadi kegiatan yang lebih kecil atau kegiatan dengan tujuan jangka pendek. Dengan membagi acara besar menjadi beberapa yang lebih kecil dipercaya akan memudahkan untuk memetakan dan menentukan siapa saja yang lebih cocok menangani hal tersebut.

c) Memerintah

Poin ketiga disini berkaitan dengan *directing* (penunjukan). Yang memiliki hak dan wewenang untuk menunjuk dan memerintah ialah atasan. Oleh karena itu, yang harusnya ada pada sesi ini adalah orang yang berada pada lingkup manajer dan *supervisor* dimana mereka harus selalu mengarahkan dan memberi motivasi pada karyawan, supaya karyawan dapat bekerja lebih baik dan senantiasa meningkatkan kualitas kerja mereka. Dengan adanya *support* yang baik dari atasan, dipercaya akan membuat karyawan dapat bekerja dengan sabar dan ikhlas dalam melaksanakan pekerjaannya.

d) Mengoordinasi

Koordinasi antara atasan dan bawahan, juga antara manajer dan karyawan, harus dilakukan agar pekerjaan dapat dilakukan dengan lancar dan baik.

e) Mengendalikan

Seorang pemimpin ataupun manajer wajib hukumnya melakukan pengendalian kinerja karyawannya. Adanya pengendalian ini dimaksudkan agar dapat mengetahui kualitas dari hasil yang diperoleh para pekerja. Pengendalian ini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan evaluasi kinerja perusahaan.

d. Tujuan Manajemen

Dilansir dari m.bola.com terdapat 4 (empat) tujuan manajemen, adapun penjelasannya antara lain:

- 1) Manajemen bertujuan untuk menentukan suatu strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 2) Manajemen bertujuan untuk melakukan tinjauan kerja dan meninjau apa yang mungkin terjadi untuk melakukan penyesuaian supaya perusahaan bisa menentukan strategi lain jika kedepannya terjadi penyimpangan strategi.
- 3) Manajemen bertujuan untuk mengatur dan menjaga kesehatan emosional perusahaan (individu), keuangan, dan segala bidang agar perusahaan dapat mencapai keuntungan maksimal di masa depan.
- 4) Manajemen bertujuan untuk menilai dan meninjau kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknes*), peluang dan ancaman yang ada, dan lain sebagainya.¹²

e. Ruang Lingkup

Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen tentunya sudah mempunyai teori juga kerangka berpikir yang telah teruji. Terdapat 3 (tiga) ruang lingkup yang menjadi pokok pembahasan antara lain teori manajemen ilmiah, organisasi klasik, dan teori perilaku organisasi. Sedangkan menurut Anton Athoillah yang dikutip oleh Zaini, ruang lingkup manajemen terdiri dari upaya mencapai tujuan, pengambilan keputusan, dan fungsi manajemen.

1) Teori manajemen ilmiah

Teori ini lebih menekankan pada keberadaan manajer yang mempunyai peran dalam suatu organisasi maupun perusahaan. Kondusifnya suatu perusahaan itu tergantung pada sumber daya yang menggerakkannya. Sebesar apapun modal perusahaan yang mempunyai fasilitas terbaik sekalipun tidak dapat meraih keberhasilan jika sumber daya manusianya lemah.

Maka dari itu, untuk memperoleh sumber daya yang berkualitas, diperlukan pembangian *jobdies* yang proposional menurut spealisasi. Hal itu dikarenakan dengan adanya penepatan pada posisi yang sesuai dipercaya akan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini juga akan mempermudah dalam menetapkan upah yang akan diberikan kepada pekerja.

Pekerja yang memiliki kemampuan rendah, kedepannya ditempatkan pada jabatan yang rendah,

¹² Faozan Tri Nugroho, "Pengertian Manajemen, Tujuan, Fungsi, dan Unsur-unsurnya yang Perlu Diketahui," m.bola.com, 27 Desember, 2021, <https://m.bola.com/ragam/read/4466004/pengertian-manajemen-tujuan-fungsi-dan-unsur-unsurnya-yang-perlu-diketahui?page=5>

begitupun sebaliknya. Sistem penggajian juga disesuaikan pada posisi masing-masing pekerja.

Dengan adanya hal tersebut, diferensiasi yang adil dapat dicapai, maksudnya mempunyai keseimbangan dengan beban yang akan ditanggung oleh pekerja. Karena pada umumnya pekerja yang menempati posisi rendah itu mempunyai tanggung jawab yang rendah, begitupun sebaliknya pekerja yang menempati posisi tinggi mempunyai tanggung jawab tinggi di perusahaan. Sama halnya seperti kuli ataupun buruh pabrik yang mendapatkan gaji lebih rendah dari pada mandornya karena buruh pabrik atau kuli tadi hanya bertanggung jawab pada pembuatan produk. Sedangkan si mandor selain ia bertanggung jawab dalam proses jadinya produk, ia juga bertanggung jawab dalam mengawasi produk yang telah dibuat, apakah produk tersebut berkualitas dan sudah layak dijual atau tidak. Selain itu mandor juga bertanggung jawab dalam pembuatan pembukuan terkait kegiatan dan hasil buruh yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan.

2) Teori manajemen klasik

Teori manajemen klasik pertama kali dikembangkan oleh Henry Fayol. Teori ini membahas mengenai berbagai tugas yang ada dalam manajemen. Adapun penjelasannya antara lain sebagai berikut.

- a) *Technical*, membahas mengenai kegiatan dalam memproduksi barang dan pengorganisasian.
- b) *Commercial*, membahas mengenai pembelian bahan dan penjualan barang.
- c) *Financial*, membahas mengenai aktivitas keuangan dan pengeluaran.
- d) *Security*, membahas mengenai aktivitas yang dilakukan untuk menjaga keamanan.
- e) *Accountancy*, membahas mengenai segala kegiatan akuntansi.
- f) *Managerial*, membahas mengenai pelaksanaan fungsi manajemen.¹³

Selain itu, dalam hal manajemen, Fayol yang dikutip dari buku yang ditulis Zaini juga merinci

¹³Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Surabaya: Zifatama Publisher. 2007). 10-11.

beberapa fungsi manajemen menjadi lebih sistematis, yaitu:

- a) Perencanaan (*planning*)
- b) Pengorganisasian (*organizing*)
- c) Pengoordinasian (*coordinating*)
- d) Pengarahan (*commanding*)
- e) Pengawasan (*controlling*)¹⁴

Dari kelima asas tersebut, Fayol juga ternyata telah menetapkan asas-asas yang bersifat umum, antara lain:

- a) Pembagian kerja
 - b) Asas wewenang dan tanggung jawab
 - c) Disiplin
 - d) Kesatuan perintah
 - e) Kesatuan arah
 - f) Asas kepentingan umum
 - g) Pemberian janji yang wajar
 - h) Penghentian otoritas
 - i) Rantai siklus
 - j) Prinsip keadilan
 - k) Asas keadilan
 - l) Kestabilan masa jabatan, dan
 - m) Prinsip persatuan¹⁵
- 3) Teori perilaku organisasi

Teori perilaku organisasi ini membahas tentang aspek perilaku manusia di dalam sebuah organisasi ataupun kelompok.¹⁶ Ada hubungan yang saling mengharapkan dan saling berpengaruh satu sama lain dalam manajemen. Seorang manajer memiliki pengaruh dan juga harapan supaya seluruh karyawan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan SOP (Standar Operasi) yang telah ditetapkan. Begitupula dengan karyawan, mereka akan senantiasa melakukan kerja sebaik mungkin supaya mendapatkan imbalan yang sesuai dengan usahanya bahkan mendapat promosi jabatan yang lebih tinggi. Maka dari itu, keduanya sama-sama mempunyai harapan untuk mendapatkan yang lebih

¹⁴Muhtarom Zaini Addasuqy, *Manajemen Organisasi Islam*, (Kudus: Center For Education and Social Studies, 2020), 27.

¹⁵Muhtarom Zaini Addasuqy, *Manajemen Organisasi Islam*, (Kudus: Center For Education and Social Studies, 2020), 27 - 28.

¹⁶Susatyo Herlambang, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2014), 2.

baik dan saling memberikan manfaat agar memperoleh masa depan yang baik pula.

Berawal dari keinginan untuk menjadi lebih baik, seseorang akan dapat berkembang dan mengaktualisasikan dirinya secara sistematis. Mereka yang memiliki kinerja yang baik bahkan dapat meningkatkan kinerjanya, maka akan meningkat juga jabatannya. Hal tersebut senantiasa dimiliki oleh seorang karyawan yang selalu berkeinginan untuk berubah menjadi yang lebih baik.

Menurut Anton Athoillah yang dikutip oleh Zaini, terdapat 7 (tujuh) tingkatan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap karyawan untuk mengaktualisasikan diri mereka, ketujuh kebutuhan tersebut antara lain:

- a) Kebutuhan fisiologis
- b) Kebutuhan sekuritas diri
- c) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki
- d) Kebutuhan akan harga diri
- e) Kebutuhan kognitif
- f) Kebutuhan estetis, dan
- g) Realisasi diri menjadi manusia ideal dengan kualitas tertinggi.¹⁷

Ruang lingkup setelah ini adalah upaya pencapaian tujuan. Dalam sebuah manajemen wajib hukumnya untuk memperkirakan tercapainya tujuan suatu lembaga. Perkiraan mengenai tercapai atau tidaknya sebuah tujuan ini dapat dilihat saat melakukan evaluasi atau setelah lembaga melaksanakan suatu kegiatan.

Kegiatan memperkirakan sesuatu sebelum melaksanakan kegiatan dalam ilmu manajemen dinamakan dengan *forecasting* yang artinya meramal atau memperkirakan sesuatu yang diperkirakan terjadi di masa yang akan datang berdasarkan berbagai kemungkinan. Kegiatan *forecasting* dilaksanakan sebelum menyusun perencanaan, hal tersebut dikarenakan *forecasting* merupakan dasar yang biasa digunakan untuk membuat perencanaan dengan mengetahui potensi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan.

¹⁷Muhtarom Zaini Addasuqy, *Manajemen Organisasi Islam*, (Kudus: Center For Education and Social Studies, 2020), 29.

4) Pengambilan keputusan

Setelah mengumpulkan beberapa data, setelah itu perusahaan akan merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, namun sebelum menjalankan kegiatan yang sudah direncanakan, hal yang direncanakan tersebut harus diputuskan terlebih dahulu. Oleh karena itu, ruang lingkup selanjutnya adalah pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan atau yang disebut dengan *making decision* merupakan tindakan memilih dan menjatuhkan pilihan. Seorang pemimpin ataupun manajer harus memiliki beberapa perencanaan dan alternatif. Dalam mengambil keputusan harus seimbang dan berdasar pada perhitungan yang rasional. Hal itu dikarenakan selain berimbang pada kenaikan nilai jual suatu produk, jika keputusan tidak sesuai tujuan, paling tidak masih dapat menjaga perusahaan agar tetap stabil.

Dalam pengambilan keputusan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, yaitu:

- a) Merumuskan masalah yang dihadapi
- b) Menganalisis masalah
- c) Menetapkan alternatif yang akan dipilih
- d) Mengevaluasi alternatif
- e) Memilih alternatif yang tepat
- f) Mengambil tindakan konkret dengan tetap mempertimbangkan efektifitas dan efisiensinya.

5) Fungsi Manajemen

Dalam manajemen terdapat 6 (enam) fungsi manajemen, adapun penjelasannya antara lain:

a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan yang dimaksud disini adalah serangkaian proses yang digunakan untuk memilih atau menetapkan tujuan organisasi dan menentukan strategi yang diperlukan untuk mencapainya. Melalui perencanaan, seseorang dapat mengevaluasi alternatif-alternatif dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh pilihan yang terbaik di antara alternatif-alternatif lainnya.

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian yang dimaksud disini adalah serangkaian tugas dan pembagian kegiatan kerja yang dilaksanakan setelah perencanaan ditetapkan dan

struktur organisasi disusun, tentunya harus sejalan dengan tujuan perusahaan.

Tujuan dari organisasi harus dijalankan dengan baik agar berbagai Sumber Daya Manusia (SDM) atau sumber daya lainnya dapat dikelola di masa yang akan datang. Dengan demikian, sumber daya yang ada di dalam perusahaan dapat berfungsi secara optimal dan dapat melaksanakan peran serta fungsinya dengan baik.

c) Penempatan (*staffing*)

Dalam hal ini, pemimpin berhak menempatkan sumber daya yang tersedia sesuai kebutuhan. Dengan demikian, proses yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien.

d) Pengarahan (*directing*)

Directing atau pengarahan adalah tindakan yang dirancang untuk memungkinkan semua anggota tim berusaha mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana manajemen dan bisnis.

Fungsi ini bertujuan untuk mengarahkan atau mengontrol agar pekerjaan semakin efektif dan efisien.

e) Koordinasi (*coordinating*)

Koordinasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengkoordinir unsur-unsur manajemen sehingga menjadi suatu kesatuan sistem yang selalu memelihara hubungan yang sinkron dalam segala kegiatan.

f) Pengawasan (*controlling*)

Controlling merupakan kegiatan mengevaluasi, dengan adanya evaluasi seseorang dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan selama proses mencapai tujuan sehingga akan lebih cepat dalam menentukan hal yang harus dikoreksi dan dibenahi untuk memudahkan seseorang dalam mencapai tujuan.¹⁸

¹⁸ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 17-19.

2. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga tertua yang sudah hadir bahkan sebelum Indonesia merdeka, yaitu masa penjajahan.¹⁹Kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang artinya asrama atau tempat tinggal santri.²⁰ Adapun istilah pesantren, menurut Dhofier yang dikutip dalam jurnal yang di tulis oleh Fata Asyrofi Yahya menjelaskan bahwasanyakata pesantren bermula dari awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.²¹

Penjelasan serupa dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawaja yang dikutip oleh Yahya, beliau menyatakan bahwa pesantren berawal dari kata santri yang artinya seseorang yang mempelajari agama Islam.²²

Pendapat lain mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari bahasa Sansekerta,dan memiliki bentuk dan makna tersendiri dalam bahasa Indonesia, asal kata *sant* berarti orang yang baik, diikuti dengan *tra* yang berarti suka menolong dan*santra* yang berarti orang yang suka membantu.²³Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pesantren merupakan tempat para santri tinggal dan belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari agama Islam agar kedepannya dapat menjadi orang baik dan suka menolong.

¹⁹Abdul Tholib, “Pendidikan di Pondok Pesantren Modern,” Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 1, no. 60 (2015)

²⁰ “Pengertian Pondok Pesantren Secara Bahasa dan Istilah,” abusyuja.com, 13 Juni, 2022, <https://www.abusyuja.com/2019/10/pengertian-pondok-pesantren-secara-bahasa-istilah.html?m=1>

²¹ Fata Asyrofi Yahya, “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output,” *Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 1 (2015): 97, diakses pada 26 April, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/69419-ID-problem-manajemen-pesantren-sekolah-dan.pdf>

²² Fata Asyrofi Yahya, “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output,” *Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 1 (2015): 97, diakses pada 26 April, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/69419-ID-problem-manajemen-pesantren-sekolah-dan.pdf>

²³ Muhamad Ramli. “Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret,” *Al Falah* XVII, no. 1 (2018): 93, diakses pada 21 November, 2021, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i1.56>

Jadi, pondok pesantren disini bisa dikatakan sebagai organisasi Islam informal yang dijalankan oleh para Ulama atau Kiai sebagai pemimpin. Ustadz disini dikatakan sebagai staf pengajar serta muridnya biasa dipanggil sebagai santri. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abd. Halim Subahar yang dikutip dari Jurnal Pendidikan Islam, ia mengungkapkan bahwa pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana santrinya itu tinggal serta belajar bersama di bawah bimbingan figur Kiai.²⁴ Sementara itu, Muhammad Hambal Shafwan yang dikutip dari Jurnal Pendidikan Islam, ia juga mengungkapkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang ditujukan guna memahami, menghayati, juga mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai cara hidup bermasyarakat di dalam keseharian.²⁵

Tujuan pendidikan secara umum dapat dikatakan mempunyai tujuan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, keahlian, peningkatan keterampilan, sikap dan perubahan perilaku. Hal ini dijelaskan oleh Nur Komariah dalam jurnalnya yang menjelaskan isi kandungan dari Surah Ali Imran ayat 190, dimana dalam ayat tersebut dipahami bahwa manusia sebagai makhluk intelektual harus menggunakan akalanya untuk berpikir (mempelajari) tanda-tanda kekuasaan Allah (alam) sebagai objek berpikir serta mengamalkannya sebagai hasil dari pemikiran.

Dalam Surah Ali Iman ayat 190 ini tergambar jelas bahwasanya yang menjadi objek dari kajian ilmu agama Islam adalah seluruh alam semesta. Adapun yang dimaksud dengan '*alam* adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, oleh karena itu cukup jelas bahwa dalam pendidikan Islam pada dasarnya tidak memiliki tembok pemisah antara ilmu umum dan ilmu agama, namun terlepas dari adanya pemisahan tersebut, tentu ada yang menjadi latar belakang dari adanya pemisahan tersebut. Hal ini dijelaskan K. Ali

²⁴ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 185, diakses pada 5 Januari, 2022,

²⁵ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 185, diakses pada 5 Januari, 2022,

yang dikutip oleh Komariah dalam jurnalnya. K. Ali menjelaskan bahwa “kehadiran pesantren pada awal pertumbuhannya tentu menggambarkan suasana keislaman saat itu, baik di kawasan Timur Tengah maupun saat masuk ke Nusantara untuk pertama kalinya. Pada awal perkembangan ke Timur Tengah saat itu, Islam sudah tidak lagi berada pada puncak kekuasaannya, setelah Baghdad dan Spanyol jatuh ke tangan Mongol kurang lebih pada abad ke-13 Masehi” Akibatnya, keunggulan di bidang sains dan peradaban yang pernah di dominasi kaum muslim sebelumnya secara perlahan menjadi lenyap. Kaum muslim kemudian tenggelam dalam tasawuf, seolah ingin terlepas dengan ruwetnya kehidupan duniawi.²⁶

Dari apa yang tertulis diatas, maka dapat dipahami bahwa alasan mengapa Islam mulai berkembang di tanah air seakan memisahkan diri dari kehidupan dunia dikarenakan pendidikan Islam itu berorientasi pada keagamaan yakni pesantren salafiyah dimana pesantren tersebut hanya mengajarkan kitab-kitab klasik seperti *nahwu*, *shorof*, tasawwuf, Al-Qur’an, Hadits, dan lainnya yang khusus mengajarkan Ilmu agama. Jika dilihat pada masa itu tidak ada pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum seperti fisika, kimia lebih-lebih pengetahuan mengenai kesehatan seperti kebidanan atau *entrepreneurship* padahal agama Islam itu adalah agama yang bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat. Dan yang menjadi induk dari berbagai macam ilmu adalah Al-Qur’an.

Pesantren diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman, dengan berinovasi. Melalui cara apa? Tentu saja dengan memasukkan kurikulum pendidikan umum kedalam kurikulum yang digunakan oleh pesantren. Hal tersebut bertujuan agar para santrinya tidak cuma menguasai ilmu agama saja, melainkan dapat menguasai ilmu umum juga sehingga mampu bersaing dengan lulusan non-pesantren, baik itu dalam kehidupan nyata maupun kehidupan akademisi. Salah satu dari adanya inovasi dalam kurikulum pesantren dapat kita lihat dari adanya pesantren yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris, dan kewirausahaan.

²⁶Nur Komariah, “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 185, diakses pada 5 Januari, 2022,

Menurut Zamakhsyari yang dikutip oleh Khoiriyah dalam bukunya yang berjudul *Memahami Metodologi Studi Islam*, ia berpendapat bahwa terdapat lima elemen dasar dalam pesantren yang meliputi pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.²⁷

1) Kyai

Menurut Dhofier, istilah Kyai adalah seorang guru atau pendidik dasar di pesantren. Disebut begitu karena Kyailah yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik para santrinya.²⁸ Pendidik adalah orang yang mendidik,²⁹ dengan begitu, Kyailah yang dapat dijadikan figur ideal para santrinya dalam sebuah proses pengembangan diri, meski Kyai pada umumnya mempunyai beberapa asisten atau yang biasa disebut “ustadz” atau “santri senior”. Kyai dalam pengertian umum dikatakan sebagai pendiri dan pimpinan pesantren. Kyai juga dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membangkitkan hidupnya hanya ke jalan Allah dengan memperdalam dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam melalui pendidikan.

2) Santri

Santri merupakan siswa yang belajar atau *tholabul ilmi* dalam pondok pesantren.³⁰ Biasanya, jumlah santri dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana pesantren itu berkembang. Santri dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu santri mukim yang menempati pondok yang sudah disediakan maupun santri non-mukim, santri non-mukim ini disebut dengan santri laju atau dalam istilah jawa santri seperti ini disebut dengan santri kalong. Mengapa demikian? Disebut seperti itu lantaran santri itu datang ke pesantren pada saat tertentu saja contohnya

²⁷ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), 36.

²⁸ Nur Komariah, “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 187, diakses pada 5 Januari, 2022,

²⁹ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya* (Parepare: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 12.

³⁰ Ludviyatil Witri, “5 Pengertian Santri Menurut Berbagai Bahasa, Simak Penjelasannya,” abusyuja.com, 13 Juni, 2022, <https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/iptek/pr-422836348/5-pengertian-santri-menurut-berbagai-bahasa-simak-penjasannya>

seperti hanya pada saat pelajaran dan setelah pelajaran selesai santri tersebut pulang kerumah. Biasanya santri seperti itu merupakan santri yang tempat tinggalnya dekat dengan pesantren.

3) Masjid

Masjid disini menjadi salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Alasannya karena masjid menjadi salah satu tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar bagi santri. Masjid disini merupakan salah satu tempat belajar yang dianggap paling strategis untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti belajar mengaji, membaca kitab kuning dan sebagainya.³¹

4) Pondok

Pondok disini juga dikenal dengan sebutan asrama yang berarti tempat tinggal para santri.

5) Pengajaran kitab Islam klasik

Salah satu hal yang menjadi ciri khas sebuah pesantren adalah sumber bahan ajar yang dimiliki itu diambil dari kitab-kitab kuning klasik.³² Biasanya ditulis oleh seorang ulama-ulama salaf contohnya seperti yang bersumber dari Imam Syafi'i.

Pondok pesantren sekarang ini telah berkembang mulai dari yang berada di perkotaan maupun yang berada di berbagai pelosok mulai dari yang *salaf* (tradisional), *khalaf* (modern), maupun komprehensif (perpaduan antara *salaf* dan *khalaf*). Perkembangan ini lebih berkenaan dengan yang namanya kurikulum pesantren. Kurikulum sebelumnya hanya mengajarkan tentang ilmu agama dan sekarang harus sudah mengembangkan dalam ilmu-ilmu non wahyu. Hal tersebut didasari oleh lima alasan, adapun kelima alasan tersebut menurut Komariah adalah:

1) *Pertama*

Konsep pendidikan dalam Islam, secara khusus, konsep keilmuan dalam Islam itu mengembangkan dua jenis keilmuan yaitu ilmu-ilmu yang bersumber dari

³¹ Imam Arifin Rosyadi, "Masjid dalam Fungsi, Arti dan Tonggak Sejarahnya," kemahasiswaan.uii.ac.id, 13 Juni, 2022, <https://kemahasiswaan.uii.ac.id/masjid-dalam-fungsi-arti-dan-tonggak-sejarahnya/>

³² "4 (Empat) Ciri Pesantren," amaljarah.org, 13 Juni, 2022, <https://amaljarah.org/4-empat-ciri-pesantren/>

wahyu dan juga ilmu-ilmu yang bersumber dari non wahyu.

2) *Kedua*

Saat pertama kali dibuka sebuah perkuliahan pada Sekolah Tinggi Islam atau yang biasa disingkat STI pada 8 Juli 1945 di kota Jakarta, kurikulum yang pertama kali digunakan adalah kurikulum dari Fakultas Ushuluddin Al-Azhar Kairo Mesir. Erat kaitannya bahwa pada masa itu Al-Azhar masih terkonsentrasi pada ilmu diniyah. Dan sekarang Al-Azhar telah membuka Fakultas-Fakultas non keagamaan.

3) *Ketiga*

Sejak UU No.2 tahun 1989 yakni Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional diberlakukan diiringi dengan seperangkat PP terutama PP No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan dasar dan PP No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, madrasah telah dikategorikan sekolah yang bercirikan khas Islam.

4) *Keempat*

Prospek lapangan kerja bagi alumni IAIN makin terbatas, baik itu sebagai guru ataupun sebagai pegawai administrasi.

5) *Kelima*

Masyarakat di zaman sekarang ini cenderung menginginkan anak-anaknya mempelajari ilmu-ilmu umum, namun memiliki jiwa keberagaman yang kuat.³³

Atas kelima dasar alasan diatas, maka pondok pesantren dirasa kurang cukup jika hanya mentransfer ilmu agama semata, melainkan pesantren juga harus meningkatkan kemampuan belajar (*learning capacity*). Tak hanya itu, kurikulum juga harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kini maupun masa depan. Menurut Haidar Putra Daulay yang dikutip oleh Komariah, terdapat empat pilar ilmu yang menjadi keharusan untuk dibagikan kepada peserta didik yakni ilmu pengetahuan sosial, ilmu alam, ilmu keagamaan dan humaniora. Keempat ilmu tersebut wajib diberikan kepada

³³ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 187, diakses pada 5 Januari, 2022,

para santri kedalam bentuk kokurikuler, intrakulikuler, dan ekstrakurikuler.³⁴

b. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan hasil dari adanya usaha mandiri dari kyai yang dibantu oleh santri dan masyarakat hingga memiliki berbagai macam bentuk. Selama ini jarang sekali bahkan tidak terjadi penyeragaman dalam skala tradisional. Setiap pesantren pastinya mempunyai ciri khusus masing-masing, hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan selera kiai juga keadaan sosial budaya maupun sosial geografisnya.³⁵

Sejak awal bertumbuhnya pondok pesantren, pondok pesantren dari waktu ke waktu mempunyai bentuk yang beragam hingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku pada pondok pesantren. Menurut Ahmad Maghfurin yang dikutip oleh Khoiriyah, ia berpendapat bahwa terdapat 4 (empat) tipe pesantren yang berkembang di Indonesia jika dilihat dari segi kurikulum maupun materi yang diajarkan saat ini, adapun penjelasannya antara lain:

1) *Pertama*

Tipe pesantren yang pertama disini bisa dibilang sebagai pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning. Contoh tipe pesantren ini adalah Pesantren Lirboyo Kediri.

2) *Kedua*

Dalam tipe pesantren kedua ini merupakan pesantren yang memasukkan materi umum dalam pembelajarannya, tetapi dengan kurikulumnya sendiri, tidak mengikuti kurikulum pemerintah nasional sehingga ijazahnya bukan ijazah formal. Contohnya pesantren Mas-lakul Huda di Kajen Pati.

3) *Ketiga*

Pesantren tipe ini menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya baik berbentuk madrasah maupun sekolah dalam berbagai jenjang bahkan sampai perguruan

³⁴Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 187, diakses pada 5 Januari, 2022,

³⁵Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 190, diakses pada 5 Januari, 2022,

tinggi. Contoh pesantren ini terdapat di Pesantren Tebu Ireng Jombang.

4) *Keempat*

Pesantren tipe ini bisa dibilang sebagai asrama pelajar Islam di mana para santrinya belajar di sekolah atau perguruan tinggi luar pesantren. Contoh pesantren seperti ini adalah Pesantren Mahasiswa.³⁶

Sementara itu, Sulaiman memiliki pandangan dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, kemudian ia membagi kedalam 2 (dua) tipe yaitu pesantren modern dan tradisional.

Adapun ciri-ciri dari pesantren modern yaitu mempunyai gaya kepemimpinan yang cenderung *korporatif*, mempunyai program pendidikan yang cenderung berorientasi pada pendidikan agama dan juga umum, materi pendidikan agama yang diajarkan bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik, pelaksanaan pendidikannya lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan *inovatif*, hubungan antara santri dan kyainya cenderung bersifat personal dan *koligial*, dan yang terakhir adalah kehidupan para santrinya yang bersifat *individualistik* dan *kompetitif*.

Sedangkan tradisional adalah pesantren yang tetap terikat kuat oleh tradisi-tradisi yang lama. Adapun ciri-ciri dari pesantren tradisional adalah:

- 1) Sistem pengelolaan pendidikannya cenderung terpusat pada kyai yang dianggap sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren.
- 2) Di dalam proses pembelajarannya hanya mengajarkan pengetahuan agama.
- 3) Materi yang diajarkan bersumber dari *kitab kuning*.
- 4) Pendidikannya menggunakan sistem tradisional seperti sistem *bandongan* atau *sorogan*.
- 5) Hubungan antara kyai, ustadz, dan santrinya cenderung bersifat *hirarkis*.

Sedangkan menurut Dhofier jika dilihat berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi, ia berpendapat bahwa terdapat 3 (tiga) tipe pondok pesantren. Antara lain yaitu Pesantren Modern (*khalaf*),

³⁶ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2013), 38-39.

Pesantren Tradisional (*salaf*), dan Pesantren Komprehensif (perpaduan antara *salaf* dan *khalaf*).³⁷ Adapun penjelasannya antara lain adalah:

1) Pesantren *salaf*

Pesantren *salaf* atau yang biasa disebut dengan pesantren tradisional merupakan pesantren yang fokus pendidikannya itu berpegang teguh pada model ajaran lama dimana pengajarannya masih menggunakan model pengajaran tradisional yang belum terintegrasi dengan model pendidikan modern.

2) Pesantren *khalaf*

Pesantren *khalaf* merupakan pesantren yang model pendidikannya masih mempertahankan unsur tradisional, namun pesantren tersebut juga telah memasukkan unsur-unsur modern yang ditandai adanya sistem klasik dan ilmu pengetahuan di dalam kurikulum pengajarannya.

3) Pesantren Komprehensif

Pesantren Komprehensif (perpaduan antara *salaf* dan *khalaf*), merupakan pesantren yang di dalam sistem pengajarannya terdapat gabungan antara tradisional dan modern.³⁸

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai berbagai macam pondok pesantren, maka dapat penulis simpulkan bahwa berbagai macam tipologi yang terdapat di Indonesia berbentuk sangat heterogen.

c. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan yang terdapat di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi maupun karakteristik pondok pesantren itu sendiri. Dalam pelaksanaan proses pendidikannya, sebagian besar pondok pesantren yang terdapat di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun tak jarang ada pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya kedalam sistem pendidikan yang lebih modern.

³⁷ Muhamad Ramli. "Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret," *Al Falah* XVII, no. 1 (2018): 94, diakses pada 21 November, 2021, <https://doi.org/10.47732/alfalahjkk.v1i81.56>

³⁸ Hadi Purwono, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2017), 36 - 38.

1) Sistem pendidikan tradisional

Sistem pendidikan tradisional adalah sistem yang berasal dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama pada zaman abad pertengahan, dimana kitab-kitab tersebut dikenal dengan istilah *kitab kuning*.³⁹ Sementara itu, terdapat berbagai macam metode yang digunakan oleh berbagai macam pesantren yang ada di Indonesia dengan menggunakan sistem tradisional. Adapun beberapa metode tersebut terdiri dari metode *sorogan*, metode *wetonan* atau metode *bandongan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh*, dan yang terakhir adalah metode *majelis ta'lim*.⁴⁰

a) Metode *sorogan*

Berbicara mengenai metode *sorogan*, menurut Arifin yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Komariah, ia berpendapat bahwa metode *sorogan* secara umum dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang sifatnya individual, yang mana satu persatu santrinya datang lalu menghadap kyai dengan membawa kitab-kitab tertentu, dimana kyainya tersebut membacakan kitab beberapa baris dengan makna yang biasanya dipakai di pesantren. Setelah kyai membaca, santri diminta untuk mengulangi apa yang telah diajarkan oleh kyai. Setelah santri tersebut dianggap cukup (bisa), lalu dilanjutkan dengan santri yang lain, begitupun seterusnya.⁴¹

Dengan adanya metode *sorogan* ini. Maka, perkembangan intelektual yang dimiliki oleh santri dapat dirangkap oleh kyai secara utuh. Disini kyai dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan suatu tekanan pengajaran pada santri-santrinya melalui dasar observasi secara langsung terhadap tingkat kapasitas belajar sesuai kemampuan

³⁹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 192, diakses pada 5 Januari, 2022,

⁴⁰ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 192, diakses pada 5 Januari, 2022,

⁴¹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 192, diakses pada 5 Januari, 2022,

santrinya. Sayangnya, pendidikan dengan metode *sorogan* itu merupakan hal yang paling sulit dari berbagai metode yang diterapkan di pesantren yang menggunakan sistem pendidikan Islam tradisional, alasannya metode ini membutuhkan ekstra kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan dari pribadi santrinya. Selain itu, pengaplikasian metode *sorogan* ini juga menuntut ekstra kesabaran dan keuletan para pengajar.⁴² Di samping hal itu, pengaplikasian metode ini membutuhkan waktu yang lama, dan hal tersebut bisa dikatakan sebagai pemborosan, kurang efektif dan efisien.

b) Metode *wetonan* atau metode *bandongan*

Metode *bandongan* atau yang seringkali disebut dengan *wetonan* ini merupakan metode paling utama yang terdapat pada sistem pengajaran yang ada di lingkungan pesantren. Metode *wetonan* atau metode *bandongan* artinya metode pengajaran melalui cara seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan terkadang mengulas kitab-kitab, sedangkan santrinya diminta untuk memperhatikan kitabnya sendiri dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh gurunya.⁴³

c) Metode *muhawaroh*

Muhawaroh dalam bahasa Inggris disebut dengan *conversation* yang artinya belajar dengan metode bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang hukumnya wajib bagi seluruh santri selama santri masih berada di pondok pesantren.⁴⁴

d) Metode *mudzakaroh*

Metode *mudzakaroh* berbeda dengan metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh* adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas mengenai masalah duniyah seperti ritual (ibadah) dan

⁴² Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 192-193, diakses pada 5 Januari, 2022,

⁴³ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 193, diakses pada 5 Januari, 2022,

⁴⁴ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 193, diakses pada 5 Januari, 2022,

theologi (aqidah) serta masalah-masalah agama pada umumnya.⁴⁵

e) Metode *majelis ta'lim*

Metode *majelis ta'lim* adalah metode penyampaian ajaran agama Islam yang sifatnya umum dan terbuka, dimana dalam pengajaran itu tadi dihadiri oleh jama'ah yang mempunyai berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia, dan jenis kelamin. Pengajian melalui *majelis ta'lim* ini biasanya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian-pengajian yang dilakukan dengan metode *wetonan* maupun *bandongan*. Selain itu, pengajian semacam ini tidak cuma diikuti oleh santri mukim dan santri *kalong* melainkan juga masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk hadir pada acara pengajian setiap hari, sehingga melalui pengajian ini dapat terjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan juga masyarakat sekitar.⁴⁶

2) Sistem pendidikan modern

Dalam sebuah perkembangan pondok pesantren itu tidak semata-mata tumbuh pola lama yang sifatnya tradisional, melainkan didalamnya terdapat suatu inovasi dalam mengembangkan suatu sistem menjadi sistem yang modern. Namun, bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan yang modern lantas menghilangkan sistem pendidikan pesantren yang tradisional dimana selama ini sistem pendidikan tradisional dianggap telah mendarah daging pada diri pondok pesantren. Sistem pendidikan pesantren yang modern ini merupakan penyempurna dari sistem pendidikan pesantren tradisional yang telah ada. Atau dengan kata lain memadukan antara tradisi dan juga modernitas dalam mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik. Dalam kegiatan pembaruan pendidikan tersebut, pondok pesantren lalu mengembangkan metode

⁴⁵ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 193, diakses pada 5 Januari, 2022,

⁴⁶ Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 193-194, diakses pada 5 Januari, 2022,

pengajaran dengan sistem *madrrasah (sistem klasikal)*, sistem kursus (*takhasus*), dan juga sistem pelatihan.⁴⁷

a) Sistem *klasikal*

Menurut Ghozali yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Komariah, ia berpendapat bahwa sistem *klasikal* merupakan sistem yang penerapannya dilakukan dengan mendirikan sekolah-sekolah baik berupa kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu-ilmu umum, dalam artian tersebut itu masuk dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (hasil perolehan dari pemikiran manusia) yang tentu berbeda dengan ajaran-ajaran yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).⁴⁸

b) Sistem kursus (*takhasus*)

Sistem kursus atau yang disebut dengan *takhasus* ini merupakan sistem yang ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan dengan menjurus pada terbinanya kemampuan psikomotorik. Contohnya seperti kursus menjahit, komputer, dan sablon. Pengajaran melalui sistem kursus ini mengarah pada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang sudah mereka terima dari para kyai melalui pengajaran dengan menggunakan sistem *sorogan* dan *wetonan*.⁴⁹

c) Sistem pelatihan

Sistem pelatihan merupakan sistem yang lebih menekankan pada kemampuan psikomotorik yang membutuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan menjahit, agribisnis, peternakan, *entrepreneurship*, manajemen koperasi, dan kerajinan lain yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.⁵⁰

⁴⁷ Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 193-194, diakses pada 5 Januari, 2022,

⁴⁸ Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 194, diakses pada 5 Januari, 2022,

⁴⁹ Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 194-195, diakses pada 5 Januari, 2022,

⁵⁰ Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 195, diakses pada 5 Januari, 2022,

d. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren

Berbicara mengenai unsur-unsur sistem pendidikan pesantren, unsur-unsur sistem pendidikan pesantren meliputi 12 (dua belas) hal, antara lain:

- 1) Tujuan
- 2) Filsafat dan tata nilai
- 3) Struktur organisasi pesantren; status kelembagaan, status organisasi, gaya kepemimpinan, dan suksesi kepemimpinan
- 4) Lingkungan kehidupan pesantren
- 5) Kyai dan ustadz
- 6) Santri
- 7) Pengurus
- 8) Interaksi pelaku
- 9) Kurikulum dan sumber belajar
- 10) Proses belajar mengajar dan evaluasi
- 11) Pengelolaan dan dana
- 12) Sarana alat-alat pendidikan⁵¹

e. Fungsi Pesantren

Berbicara mengenai fungsi pesantren sebenarnya terdapat 3 (tiga) fungsi pesantren di dalamnya:

Pertama, pesantren berfungsi sebagai alat untuk menyebarluaskan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman.⁵²

Tidak terbayangkan Islam bisa berkembang dan bertahan di Indonesia tanpa adanya pesantren, yang bisa dibilang sangat efektif dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, pesantren disini memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengkader yang kedepannya diharapkan berhasil dalam menghasilkan kader umat dan kader bangsa. Pesantren tidak hanya mencetak alumnikompeten dan kredibel dalam bidang studi agama melainkan juga mampu mencetak pemimpin-pemimpin strategis atau elit di berbagai bidang. Hal inilah yang menjadi indikator keberhasilan pesantren dalam hal pengkaderan. Tak sedikit dari mereka bahkan mendapat pengakuan publik.

⁵¹ Mufid Ali, "Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2011), 18-35.

⁵² Indah Tjahjowulan dan Yuke Ratna Permatasari, *Surauku, Santri, Pesantrenku*. (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 3.

Ketiga, peantren disini juga berperan sebagai agen reformasi sosial, menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

f. Sekilas Kehidupan Santri

Santri merupakan salah satu elemen dasar dari lima tradisi pesantren setelah pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.

kebanyakan dari santri atau pelajar umumnya masih menerima uang saku dari orang tua. Karena hal itulah kadang-kadang pelajar atau santri mempunyai sifat konsumtif sehingga tidak mampu membedakan pembelian yang harus di jadikan prioritas dan mana yang tidak.⁵³

Tidak hanya itu, seiring munculnya anggapan dari masyarakat bahwa para alumni pesantren “santri” itu hanya cocok melakukan pekerjaan dimana pekerjaan tersebut itu sesuai dengan nilai-nilai yang ada di pesantren. Contohnya kiai, ustadz dan lain sebagainya yang masih lekat hubungannya dengan dunia santri.

Santri dianggap tidak bisa menggeluti pekerjaan di luar nilai-nilai pesantren, contohnya tidak bisa menjadi pegawai negeri, pebisnis, ataupun bidang-bidang pekerjaan konvensional lain. Tanpa mereka sadari alasan sebenarnya mengapa santri tidak bisa menjadi pegawai adalah mereka tidak bisa memenuhi persyaratan untuk menjadi pegawai negeri, seperti sertifikat yang diakui dinas.

Tidak hanya itu, kehidupan santri pasca *mboyong* atau mudik. Berbicara mengenai kehidupan santri setelah keluar dari pesantren seringkali muncul anggapan bahwa setelah lulus santri biasanya *nganggur* atau tidak mempunyai pekerjaan. selain itu, munculnya anggapan yang sudah di paparkan diatas bahwa santri itu hanya cocok melakukan pekerjaan dimana pekerjaan tersebut itu sesuai dengan nilai-nilai yang ada di pesantren contohnya kiyai, ustadz dan lain sebagainya yang masih lekat hubungannya dengan dunia santri. Berawal dari hal itulah maka diperlukan yang namanya pemberdayaan ekonomi santri di dalam lingkungan pesantren.

⁵³ Eko Kustianingsih, “Prinsip Ekonomi Terhadap Perilaku Pelajar di Era Generasi Milenial,” radarsemarang.jawapos.com, 27 April, 2020, <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/04/28/prinsip-ekonomi-terhadap-perilaku-pelajar-di-era-generasi-milenial/>.

3. Pemberdayaan Ekonomi Santri

Pemberdayaan berawal dari kata *'empowerment'* dan memberdayakan adalah *'empower'*. Menurut Andi mengutip dari Meriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *'empower'* mempunyai dua pengertian. *Pertama, to give power / authority to* yang berarti memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. *Kedua, to give to / enable* yang berarti usaha atau memberi kemampuan atau keperdayaan.⁵⁴ Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan pemberian atau pengalihan kepada masyarakat agar memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam membangun diri dan lingkungan dengan melalui berbagai kebijakan atau program pembangunan yang dapat memberikan kemampuan kepada masyarakat.

Menurut Ginanjar yang juga dikutip oleh Andi, ia menyatakan, pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk membangun kekuatan dengan mendorong, memotivasi dan menciptakan kesadaran akan potensi yang akan dimiliki masyarakat di masa depan.⁵⁵ Tujuan dari adanya pemberdayaan ini sendiri merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau ilmu pengetahuan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kedepannya.

Selanjutnya istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *“oikos”* dan juga *“nomos”* yang berarti tata kelola rumah tangga. Tata kelola sendiri diperlukan agar kesejahteraan rumah tangga dapat tercapai. Dalam hal ini, istilah “ekonomi” merujuk pada proses atau usaha pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.⁵⁶

⁵⁴ Andi Kesumawardani Alwi Paluseri, “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Kawasan Home Industri Unggulan (Khilan) di Kota Palopo” (skripsi, Universitas Hasanudin, 2017), 17.

⁵⁵ Andi Kesumawardani Alwi Paluseri, “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Kawasan Home Industri Unggulan (Khilan) di Kota Palopo” (skripsi, Universitas Hasanudin, 2017), 18.

⁵⁶ Andi Kesumawardani Alwi Paluseri, “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Kawasan Home Industri Unggulan (Khilan) di Kota Palopo” (skripsi, Universitas Hasanudin, 2017), 18.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi santri merupakan upaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar santri mampu memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Atau dengan kata lain pemberdayaan ekonomi santri juga bisa dikatakan sebagai penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan santri dalam upaya memperoleh upah atau gaji yang memadai, penguatan santri untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang wajib dilakukan secara multi aspek, baik itu aspek santrinya sendiri maupun aspek kebijakan pesantrennya.

Menurut Sumodiningrat yang dikutip dalam skripsi yang ditulis oleh Andi Kesumawardani Alwi Paluseri. Ia mengungkapkan bahwa, konsep pemberdayaan ekonomi sebagai berikut:

- a. Perekonomian rakyat merupakan perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Yang dimaksud dengan perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan juga kekuatan masyarakat secara luas guna menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat disini adalah semua warga negara.
- b. Pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan sebuah usaha yang dijalankan dalam rangka menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Dikarenakan kendala dari pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat juga harus dilakukan melalui perubahan struktural.
- c. Perubahan struktural yang dimaksud diatas adalah perubahan dari adanya ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari yang mulanya ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi sistem ke ekonomi pasar, dari yang ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah dari adanya proses perubahan struktur meliputi:
 - 1) Pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya
 - 2) Penguatan kelembagaan
 - 3) Penguasaan teknologi
 - 4) Pemberdayaan sumber daya manusia

- d. Pemberdayaan ekonomi rakyat dapat dikatakan tidak cukup jika hanya dengan melakukan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan. Melainkan harus ada jaminan kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang sudah maju dan yang masih lemah dan belum berkembang.
- e. Adapun berbagai kebijakan dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat antara lain:
 - 1) Memberikan peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi khususnya modal.
 - 2) Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar *price taker*.
 - 3) Pelayanan pendidikan dan juga kesehatan.
 - 4) Penguatan industri kecil.
 - 5) Mendorong munculnya wirausaha baru, dan
 - 6) Pemerataan spasial.
- f. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup:
 - 1) Peningkatan akses bantuan modal usaha
 - 2) Peningkatan akses pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dan
 - 3) Peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat lokal.

Jadi, dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat itu diperlukan yang namanya bantuan modal dan juga penyediaan sarana dan prasarana.

Jika teori Menurut Sumodiningrat diatas ditarik ke dalam konsep pemberdayaan ekonomi santri, maka konsep tersebut akan penulis jabarkan sebagai berikut:

- a. Perekonomian santri merupakan perekonomian yang diselenggarakan oleh santri. Yang dimaksud dengan perekonomian yang diselenggarakan oleh santri adalah perekonomian yang berakar pada potensi dan juga kekuatan santri secara luas guna menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian santri disini adalah semua unsur yang terdapat pada pesantren.
- b. Pemberdayaan ekonomi santri merupakan sebuah usaha yang dijalankan dalam rangka menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme

pasar yang benar. Dikarenakan kendala dari pengembangan ekonomi santri adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi santri juga harus dilakukan melalui perubahan struktural.

- c. Perubahan struktural yang dimaksud diatas adalah perubahan dari adanya ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari yang mulanya ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi sistem ke ekonomi pasar, dari yang ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah dari adanya proses perubahan struktur meliputi:
 - a. Pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya
 - b. Penguatan kelembagaan
 - c. Penguasaan teknologi
 - d. Pemberdayaan sumber daya manusia
- d. Pemberdayaan ekonomi santri dapat dikatakan tidak cukup jika hanya dengan melakukan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan. Melainkan harus ada jaminan kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang sudah maju dan yang masih lemah dan belum berkembang.
- e. Adapun berbagai kebijakan dalam upaya pemberdayaan ekonomi santri antara lain:
 - 1) Memberikan peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi khususnya modal.
 - 2) Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi santri, agar pelaku ekonomi santri bukan sekadar *price taker*.
 - 3) Pelayanan pendidikan dan juga kesehatan.
 - 4) Penguatan industri kecil.
 - 5) Mendorong munculnya wirausaha baru, dan
 - 6) Pemerataan spasial.
- f. Kegiatan pemberdayaan santri mencakup:
 - 1) Peningkatan akses bantuan modal usaha
 - 2) Peningkatan akses pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dan
 - 3) Peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung dalam kegiatan sosial ekonomi santri lokal.

Jadi, dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi santri itu diperlukan yang

namanya bantuan modal dan juga penyediaan sarana dan prasarana.

4. *Entrepreneurship*

Entrepreneurship berasal dari bahasa perancis “*entrepandre*” yang artinya melakukan (*to under take*), artinya melakukan kegiatan, mengorganisir, dan mengatur. Istilah tersebut pertama kalinya diperkenalkan oleh Richard Cantillo pada tahun 1755 dalam tulisannya yang berjudul *Essai Sur la Nature du Commerce en general* dimana pada masa itu istilah *entrepreneur* merupakan sebutan bagi para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti.⁵⁷

Dalam berbagai literatur kewirausahaan, terdapat berbagai macam artian *entrepreneurship* dari para ahli. Menurut Suryana yang dikutip dari buku yang ditulis oleh Hasanah, *entrepreneurship* merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kesehariannya.⁵⁸ Menurut I’anatut Thoifah yang dikutip Izaritin Khoiriyah, *entrepreneur* atau wirausaha adalah seseorang yang berani mengambil risiko demi sebuah keuntungan juga memiliki sifat yang gagah, luhur, berani, dan layak menjadi panutan atau teladan dalam bidang usaha dengan landasan berdiri di atas kaki sendiri.⁵⁹ Menurut Zimmerer dan Scarborough, wirausaha merupakan seseorang yang sanggup menghadapi risiko dan ketidakpastian serta dapat menggabungkan semua sumber daya dalam kombinasi yang baru atau berbeda guna menciptakan nilai.⁶⁰

Berdasarkan semua definisi diatas dapat ditemukan bahwa inti dari *entrepreneurship* ini adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru.⁶¹

⁵⁷ Hasanah, *Entrepreneurship*(Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), 13.

⁵⁸ Hasanah, *Entrepreneurship*(Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), 13.

⁵⁹ Izarotin Khoiriyah, “Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual dan *Entrepreneur* Santri di Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus” (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), 30.

⁶⁰ Alnedral, *SPORT Entrepreneurship*(Padang: FKP-UNP Press, 2015), 18.

⁶¹ Hasanah, *Entrepreneurship* (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), 14.

Berawal dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan sebuah peluang guna menciptakan perubahan baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda sehingga menghasilkan nilai *plus* bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, dikutip dari buku yang ditulis oleh Hasanah, istilah *entrepreneurship* berawal dari terjemahan dari kata “kewirausahaan” dan dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yang berarti syarat pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone of economy*”, yang artinya pengendali perekonomian suatu bangsa.

Menurut Hirsck dan Peter yang dikutip oleh Hasanah dalam bukunya yang berjudul ‘*Entrepreneurship*’, ia mengungkapkan bahwa *entrepreneurship* adalah sebuah kesepakatan mengenai jenis dan juga perilaku yang meliputi pengambilan inisiatif, penyelenggaraan dan reorganisasi mekanisme sosial ekonomi dalam rangka mengubah sumber daya dan juga situasi ke kondisi praktis, penerimaan resiko gagal.

Menurut Suryana, *entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari mengenai nilai, kemampuan dan juga perilaku seseorang menghadapi suatu tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin telah dihadapinya. *entrepreneurship* adalah kemampuan kreatif, inovatif seseorang yang dapat dijadikan sebagai dasar, kiat, serta sumber daya guna mencari peluang dalam menuju kesuksesan. Jika dilihat lebih jauh lagi Zemmerer berpendapat bahwa *entrepreneurship* adalah hasil dari proses disiplin dan juga sistematis dalam menerapkan sebuah kreativitas dan juga inovasi terhadap berbagai kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk dalam penerapan startegis yang terfokus pada ide dan pandangan baru dalam menciptakan sebuah produk ataupun jasa yang sifatnya dapat memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah.

Entrepreneurship menurut Nasution bisa juga dikatakan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan juga inovasi dalam rangka menyelesaikan persoalan dan menemukan sebuah peluang untuk memperbaiki kehidupan. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa *entrepreneurship* adalah semua hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan juga proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan, dan juga mengembangkan usaha mereka. *entrepreneurship* juga dapat

dikatakan sebagai cara suatu individu dan organisasi dalam melaksanakan ide-ide dengan cara yang baru, responsif juga proaktif terhadap lingkungan dan juga segala perubahan yang terjadi.

Kebih lanjut, menurut Sunyoto dan Wahyuningsih dalam jurnal yang ditulis oleh Hasanah. Ia mengungkapkan bahwa *entrepreneurship* adalah mental dan sikap, jiwa yang selalu aktif dalam berusaha dalam meningkatkan hasil karyanya dalam artian meningkatkan penghasilan.

Sejalan dengan hal itu, jika dilihat dari perkembangan *entrepreneurship*, Drucker mendefinisikan *entrepreneurship* tersebut sebagai kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan juga berbeda. Definisi tersebut tidak jauh berbeda dari pemikiran Zimmerer yang beranggapan bahwa *entrepreneurship* merupakan sebuah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah dan juga mencari peluang yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan, istilah wirausaha (*entrepreneur*) ini seringkali tumpang tindih dengan istilah wiraswasta. Melalui banyaknya literatur, dapat kita lihat bahwa pengertian *entrepreneur* sama halnya dengan wiraswasta. Namun, jika dikaji secara semantik terlihat ada sedikit perbedaan. *Entrepreneur* atau wirausaha adalah gabungan dari dua kata yaitu *wira* dan *usaha*. *Wira* artinya gagah, berani atau perkasa, sedangkan *usaha* artinya bisnis sehingga *entrepreneur* disini dapat diartikan sebagai orang yang memiliki keberanian atau perkasa dalam menjalankan sebuah usaha atau bisnisnya. Selain itu, Bukhori Alma berpendapat bahwa wiraswasta terdiri dari tiga kata yaitu 'wira', 'swa', dan 'sta' yang mempunyai arti masing. 'wira' artinya manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan atau pendekar kemajuan, dan mempunyai keagungan watak. 'swa' artinya sendiri dan 'sta' artinya berdiri. Berawal dari ungkapan diatas, maka wiraswasta dapat dikatakan sebagai keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi segala kebutuhan serta memecahkan masalah hidup melalui kekuatan yang terdapat pada diri sendiri. Dengan demikian wiraswasta disini terkesan lebih berorientasi pada kepemilikan dan kemampuan sendiri. Sedangkan wirausaha lebih menekankan pada tujuan dalam meraih keuntungan, tidak hanya keuntungan finansial yang menjadi orientasi melainkan seluruh aspek yang memiliki nilai lebih (lebih positif, lebih baik, lebih banyak dan lebih bermanfaat).

Jika dilihat lebih jauh, Nasution dalam jurnal yang ditulis oleh Hasanah mengungkapkan bahwa *entrepreneur* merupakan seorang inovator telah menggabungkan teknologi yang berbeda dan juga konsep-konsep bisnis agar menghasilkan produk maupun jasa baru yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, menyusun strategi, dan yang berhasil menerapkan ide-idenya. Selain itu, *entrepreneur* adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam memajukan perekonomian masyarakat, mengambil resiko, mengorganisasi kegiatan, mengelola modal atau sarana produksi, mengenalkan fungsi produk baru sekaligus memiliki respon kreatif dan juga inovatif terhadap segala perubahan yang terjadi. *Entrepreneur* disini juga merujuk pada kepribadian mulia yang mampu mengambil keputusan, serta mampu menerapkan tujuan yang dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri.

Entrepreneur sendiri bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam melihat dan juga menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari adanya sumber daya tersebut serta mengambil tindakan yang dinilai tepat guna memastikan kelancaran dalam mencapai kesuksesan. *Entrepreneur* disini bukan hanya sebagai pedagang, namun memiliki makna yang dalam, artinya berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efisiensi waktu, ketabahan, kreatifitas, keuletan, kesungguhan dan juga moralitas dalam menjalankan usaha yang mandiri tersebut. Dimana tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan setiap individu maupun masyarakat agar dapat mendapatkan kehidupan layaknya manusia. Kehadirannya justru ditujukan untuk mengembangkan dirinya, alam, serta kehidupan beserta seluruh aktivitas yang ada didalamnya. Esensi dari *entrepreneurship* (kewirausahaan) sendiri adalah menciptakan nilai *plus* dengan cara-cara yang baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Tak hanya itu menurut Zhimmerer nilai tambah tersebut diciptakan melalui empat cara yaitu:

1. Pengembangan teknologi
2. Penemuan pengetahuan ilmiah
3. Penemuan produk jasa yang ada
4. Penemuan cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang efisien.

Oleh karena hal itu, *entrepreneur* tidak hanya dapat dijumpai dalam konteks bisnis, melainkan dapat dijumpai juga

dalam semua organisasi dan profesi, baik itu yang sifatnya waralaba maupun nirlaba seperti pendidikan, penelitian, hukum, kesehatan, arsitektur, teknik, pekerjaan sosial dan distribusi.

Dari berbagai pandangan dari para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang biasa dijadikan sebagai dasar, sumber daya dan juga tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, serta proses dalam menghadapi suatu tantangan hidup.

Dari keempat dasar diatas, maka penulis berniat ingin mendalami bagaimana caranya agar santri dapat menjadi *entrepreneur* di usia muda melalui manajemen pemberdayaan ekonomi santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah desa Honggosoco kabupaten Kudus sehingga tidak harus menganggur terlebih dahulu.

B. Penelitian Terdahulu

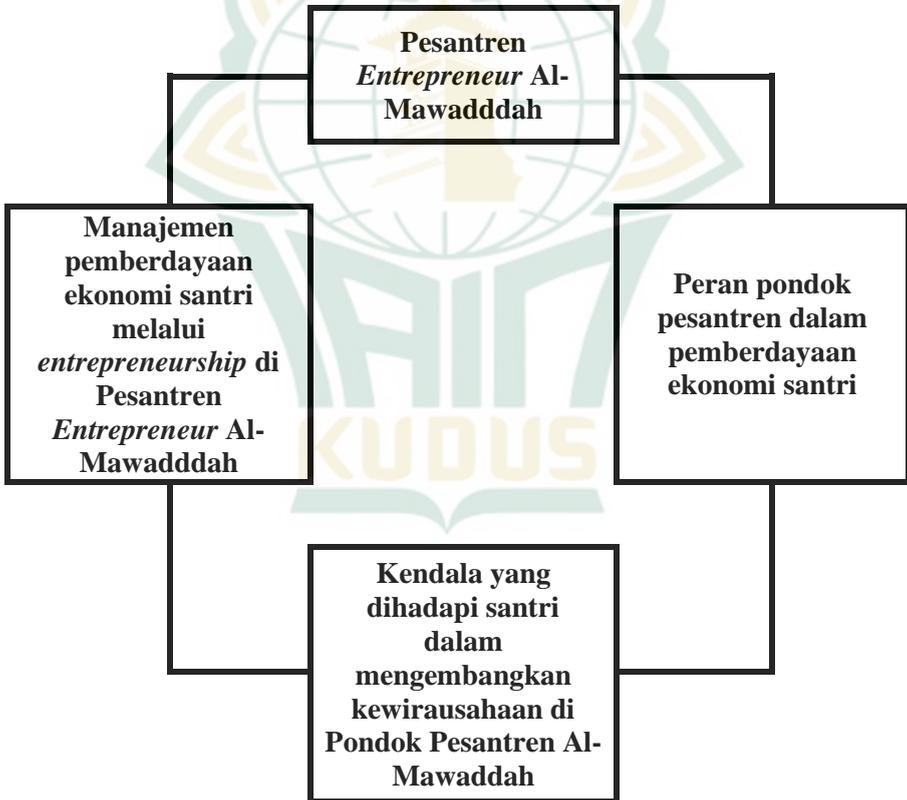
Di sini, penulis akan menguraikan mengenai kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa penelitian mengenai pengelolaan pesantren melalui pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan oleh beberapa akademisi, misalnya:

1. penelitian yang dilakukan oleh M. Baqi Mustaghfiri “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Agribisnis di Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kab. Kudus”. Penulis tersebut menggunakan metode penelitian *kualitatif* untuk mengidentifikasi mengenai sektor-sektor agribisnis yang dikembangkan, pemberdayaan agribisnis yang dikembangkan serta dampak perekonomian alumni Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
2. Izarotin Khoiriyah “Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual dan *Entrepreneur* Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”. Penulis tersebut menggunakan metode penelitian *kualitatif* untuk mengidentifikasi mengenai manajemen yang diterapkan, kegiatan apa saja yang dilaksanakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang ada di pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas dan *Entrepreneur* santri.
3. Nailis Sa’adah “Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”. Penulis

tersebut menggunakan metode penelitian *kualitatif* untuk mengidentifikasi mengenai proses pemberdayaan santri dan hasil pemberdayaan santri melalui kewirausahaan pada di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawadddah*.

4. M. Wahid Anwar “Strategi Kiai Sofiyani Hadi dalam Membentuk Kemandirian Santri” (Di Pondok Pesantren Al-Mawadddah Desa HonggosocoJekulo Kudus). Peneliti tersebut menggunakan metode penelitian *kualitatif* untuk mengidentifikasi mengenai strategi Kiai Sofiyani Hadi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawadddah* Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

C. Kerangka Berfikir



Pondok Pesantren Al-Mawaddah →Manajemen pemberdayaan ekonomi santri melalui *entrepreneurship* di Pesantren *Entrepreneur Al-Mawadddah*→Peran pondok pesantren dalam

pemberdayaan ekonomi santri → Kendala yang dihadapi santri dalam mengembangkan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

